

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia persoalan narkoba masih yang bersifat mendesak dan cukup kompleks. Dalam waktu sepuluh tahun yang lalu persoalan ini menjadi merajalela. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba serta pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin bertambah dengan berbagai macam polanya. Dampaknya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan, serta masa depan bangsa juga akan mengancam tanpa membedakan tingkatan sosial, usia, dan tingkat pendidikan (Amanda, Maudy Pritha, Sahadi Santoso, 2017:340).

Indonesia masih berada dalam kondisi yang darurat terhadap narkoba, pada tahun 2017 jumlah penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba di Indonesia dengan jumlah mencapai 3.376.115 jiwa di kelompok usia 10-59 tahun. Perbandingan jumlah pada jenis kelamin laki-laki yaitu 72% setara dengan 2.430.802 orang dan perempuan yaitu 28% setara dengan 945.312 orang. Berdasarkan data survei oleh Badan Narkotika Nasional pada tahun 2017 bahwa perbandingan terbesar berdasarkan kelompok yaitu sebanyak 59% adalah pekerja setara dengan 1.991.909 orang, 24% adalah pelajar setara dengan 810.267 orang, sedangkan 17% adalah populasi umum setara dengan 573.939 orang. Salah satunya di wilayah Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2017 jumlah penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba menempati urutan pertama dari 34 Provinsi yaitu sebesar

645,482 jiwa atau prevalensi 1.83% dengan populasi sebanyak 35,242,100 jiwa (Nafisah et al., 2019:104).

Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami perkembangan IPTEK, pengaruh globalisasi, transportasi yang sangat berkembang pesat dan perpindahan nilai materialistis dengan dinamika sasaran opini pada peredaran narkoba yang tersembunyi. Kekhawatiran ini semakin di pertajam akibat merajalelanya peredaran yang tersembunyi terhadap narkoba yang menyebar di segala masyarakat, salah satunya di kalangan generasi muda. Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak di kalangan generasi muda atau anak remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba (Amanda, Maudy Pritha, Sahadi Santoso, 2017:341).

Psikolog G. Stanley Hall "*adolescence is a time of "storm and stress"*" artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung), Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik (Jannah, 2017:245).

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti khusus, namun begitu masa remaja tidak jelas statusnya dalam rangkaian proses perkembangan seseorang lebih lanjut bahwa sesungguhnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak termasuk golongan dewasa atau golongan tua. Remaja masih belum mampu

menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Gejala psikologis yang mencirikan remaja adalah sifat-sifat masa transisi atau peralihan, dimana remaja belum memperoleh status sebagai orang dewasa, akan tetapi mereka tidak lagi memiliki status masa kanak-kanak (Jannah, 2017:246).

Maka dari itu, anak remaja pada masa perkembangannya bisa saja menyalahgunakan narkoba yang penyebabnya rasa keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti tren masa kini dan gaya hidup, serta bersenang-senang. Apabila anak remaja sudah menggunakan narkoba tentu sangat berbahaya karena dapat mempengaruhi mental dan kepribadiannya. Hal ini sangat merugikan apalagi bagi mereka yang masih usia sekolah. Menghadapi era globalisasi teknologi komunikasi berdampak langsung pada keluarga terutama generasi muda mengisyaratkan kita agar senantiasa waspada dan selalu berusaha terutama bagi orangtua/keluarga untuk membimbing dan mengarahkan putra putrinya agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Penyimpangan perilaku generasi muda terutama dalam penyalahgunaan narkoba merupakan ancaman bagi masa depan anak remaja (Murtiwidayanti, 2018:48).

Masa remaja adalah tahap perkembangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Apabila masa remaja rusak karena narkoba, maka masa depannya akan hancur.. Berdasarkan data menunjukkan bahwa jumlah penyalahgunaan narkoba paling banyak terdapat di kelompok usia remaja (Bidari, 2013:4). Upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba yang paling mendasar dan efektif sebenarnya bisa dilakukan dengan cara pembinaan dan pencegahan. Usaha yang paling praktis dan dapat membuahkan hasil dengan cara penindakan. Dan upaya

yang paling manusiawi dengan cara pengobatan dan pemulihan (Bidari, 2013:5).

Dalam upaya penanggulangan terhadap Narkoba yang banyak digunakan oleh anak remaja khususnya, berbagai upaya pemerintah dan Badan Narkotika Nasional sudah dilakukan agar jumlahnya tidak terus meningkat. Tetapi, dalam kenyataannya kejahatan narkoba belum dapat diatasi dengan maksimal. Masih banyaknya jumlah penyalahgunaan di berbagai daerah membuktikan, bahwa pemerintah masih harus lebih keras dan mengkaji apa saja yang harus diperbaiki dalam kebijakan untuk mengatasi permasalahan penyalahgunaan narkoba.

Pondok Pesantren yang merupakan lembaga dakwah Islam yang tidak kalah penting dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Meskipun tidak semua pesantren menyelenggarakan dalam penyembuhan atau rehabilitasi pengguna narkoba karena masing-masing pesantren mempunyai ciri khas dan karakteristik yang berbeda-beda. Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional telah memberikan peranan yang dapat bertahan dalam moralitas dan spiritualitas bangsa (Agus, 2013:1).

Pondok pesantren mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang dipimpin oleh kyai sebagai pemimpin atau pemilik pondok pesantren dengan dibantu oleh ustadz atau guru melalui metodologi yang khas (Halim, 2005:247). Terkait dengan manajemen, terdapat pondok pesantren dengan keanekaragamannya memiliki peranan dan kewenangan yang luar biasa dalam perspektif ilmu manajemen dengan pembagian tugas dan wewenang, kebijakan, programnya, dan lain-lain. Karena manajemen merupakan ilmu yang penting untuk dikembangkan dan dipelajari. Menurut James A. F Stoner menyatakan bahwa manajemen yaitu proses perencanaan,

pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen sebagai suatu proses yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya (Bahrudin, 2013:3).

Dalam rangka menjadi pondok pesantren yang ideal, perlu diadakan manajemen pengelolaan serta pengembangan pondok pesantren. Dengan begitu segala potensi yang dimiliki pondok pesantren dapat terekplorasi secara optimal. Sehingga pondok pesantren mampu memberikan peran yang besar terhadap masyarakat yang dimaksudkan untuk mencari format yang ideal peningkatan mutu pendidikan pesantren serta dalam upaya mendidik anak remaja.

Namun, untung saja sudah banyak bermunculan pesantren-pesantren yang ternyata sukses merehabilitasi yang ketergantungan Narkoba ini. Salah satu pondok pesantren dalam pengelolaan manajemennya yang mengupayakan membina anak remaja penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba yaitu Pondok Pesantren Suryalaya di Kabupaten Tasikmalaya. Untuk menanggulangi upaya penyembuhan anak remaja yang ketergantungan narkoba di pesantren ini, uniknya pesantren ini membuat pondok yang khusus untuk menangani dan menanggulangi para pengguna atau penyalahguna narkoba yang diberi nama Pondok Inabah. Sejak lembaga itu terbentuk, penempatan remaja inabah tidak lagi disatukan dengan santri biasa di Pondok Pesantren Suryalaya. Mereka (yang disebut juga sebagai "pasien" atau

"anak bina") itu ditempatkan pada pondok-pondok khusus inabah, yang tempatnya jauh dari Pesantren Suryalaya. Mereka dilatih kedisiplinan dan dirawat seorang "pembina" yang diberi kepercayaan penuh oleh Pesantren.

Pondok Pesantren Suryalaya didirikan atau dirintis oleh Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad yang dikenal dengan nama panggilan Abah Sepuh. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Suryalaya mengalami perkembangan yang sangat pesat dari sarana pendidikan yang semakin bertambah dan jumlah murid yang bertambah dengan biasa disebut ikhwan.

Salah satu metode yang diterapkan di pesantren ini dengan *thariqah*. *Thariqah* adalah sebagai metode dakwah yang bisa menjadi alternatif dalam penanggulangan penyalahguna narkoba. Tentunya santri atau anak remaja pengguna narkoba ditempatkan pada tempat yang berbeda dengan santri pada umumnya.

Pondok inabah ini sangat berperan sangat penting selama ini dalam membina masing-masing anak remaja yang ketergantungan narkoba serta mempersiapkan pengelolaan metode dan kurikulumnya. Pembinaan mental yang diupayakan pondok inabah dengan cara pengamalan tarekat, terutama yang diujicobakan terhadap para remaja korban narkoba, ternyata bisa menormalkan kembali jiwa mereka. Dalam tahun 1978-1979 tercatat sebanyak 99 remaja yang dirawat di Pesantren Suryalaya, sepertiganya saat itu dapat disembuhkan. Mereka adalah putra-putri: anggota ABRI 31 orang, pegawai Negeri Sipil 27 orang, pengusaha 34 orang dan alim ulama 7 orang.

Maka dari itu para penyalahguna atau ketergantungan narkoba yang berada di Pondok Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya

menjadi subjek dan lokasi penelitian yang cukup strategis dan sesuai dengan fungsinya untuk dijadikan penelitian, untuk membuat gambaran-gambaran tentang peran dari pondok inabah dalam membina atau mengelola permasalahan penyalahguna atau perilaku kenakalan anak remaja. Hal ini menarik untuk diungkap yang merupakan permasalahan yang penulis teliti. Dengan demikian studi yang akan diteliti tentang **“PERAN MANAJEMEN PEMBINAAN PONDOK INABAH TERHADAP SIKAP ANAK REMAJA KETERGANTUNGAN NARKOBA”** perlu kiranya dilakukan untuk mendiskripsikan dan memberikan gambaran tentang peran dari manajemen pondok inabah dan penerapan konsep manajemen dalam pembinaannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti tentang permasalahan peran dari manajemen pembinaan pondok inabah terhadap sikap anak remaja ketergantungan narkoba. Untuk memudahkan dan analisis pokok pembahasan tersebut, maka penulis mengungkapkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen perencanaan pembinaan yang dilakukan Pondok Inabah terhadap sikap anak remaja ketergantungan narkoba di Pondok Inabah XV Putra?
2. Bagaimana manajemen pengorganisasian pembinaan yang dilakukan Pondok Inabah terhadap sikap anak remaja ketergantungan narkoba di Pondok Inabah XV Putra?

3. Bagaimana manajemen pengawasan pembinaan yang dilakukan Pondok Inabah terhadap sikap anak remaja ketergantungan narkoba di Pondok Remaja Inabah XV Putra?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen perencanaan pembinaan yang dilakukan Pondok Inabah terhadap sikap anak remaja ketergantungan narkoba di Pondok Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui manajemen pengorganisasian pembinaan yang dilakukan Pondok Inabah terhadap sikap anak remaja ketergantungan narkoba di Pondok Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui manajemen pengawasan pembinaan yang dilakukan Pondok Inabah terhadap sikap anak remaja ketergantungan narkoba di Pondok Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap sebagai segala hal yang digunakan oleh seseorang dalam informasi dan dokumen akademik yang dapat dilihat, dibaca dan dimanfaatkan serta digunakan sebagai referensi bagi program studi Manajemen Dakwah.

2. Secara Praktis

Suatu kegiatan studi untuk menganalisis dan mempelajari secara mendalam yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif, berguna, dan berharga bagi instansi terkait dan masyarakat pada umumnya, mengenai peran dari manajemen pembinaan di pondok inabah sehingga memberikan dampak yang lebih baik terhadap sikap anak remaja ketergantungan narkoba.

E. Landasan Pemikiran

Penulis melakukan analisis dan kajian pada beberapa penelitian terdahulu (*previous research*) yang menggambarkan permasalahan yang hampir sama tujuannya, dengan maksud untuk mengatasi pengulangan atau kesamaan kata dalam penelitian. Selanjutnya, penulis menguraikan teori yang dipandang relevan yang akan dijadikan acuan dalam penelitian. Maka dari itu, penulis menyampaikan beberapa landasan pemikiran sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Skripsi yang telah disusun oleh Laeli Fardiani (2007) dengan judul “Peranan Perencanaan Program Dakwah Dalam Meningkatkan Keefektifan Dakwah Di Majelis Takim Al-Ahliyah.” Skripsi ini menjelaskan peranan perencanaan program dakwah yaitu dalam bentuk forecasting yang diaplikasikan dalam kegiatan. Hasil dari skripsi ini bahwa dalam proses forecasting dan proses perencanaan kegiatan tersebut menghasilkan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, jemaahnya sudah berkembang baik ditingkat kelurahan maupun tingkat kecamatan.

- b. Skripsi yang telah disusun oleh Andi Agustiyah Ramdlani (2002) dengan judul penelitiannya “Peran Pondok Pesantren Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa Hutan.” Skripsi ini menjelaskan peran yang dilakukan PPA Pontren Cipasung dalam mengupayakan terwujudnya MDH Taraju yang berdaya, secara ekonomi dan mental. Hasil skripsi ini bahwa peran PPA Cipasung dalam meperdayakan MDH Taraju cukup efektif. Terbukti MDH Taraju dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam menerapkan teknologi pertanian, dan mempunyai pekerjaan yang tetap serta penghasilan tambahan dari pemanfaatan bahan baku lokal.
- c. Skripsi yang disusun oleh Dini Lestari (2015) dengan judul penelitiannya “Peran Lembaga Dakwah Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat.” Skripsi yang menjelaskan peran dari Lembaga Dakwah khususnya dalam bidang kesehatan. Hasil dari skripsi ini antara lain bahwa terdapat peran yang bias dijadikan sebagai solusi untuk masyarakat, karena tidak jarang pengobatan konvensional itu yang pertama dilihat dari seorang pasien itu dari sisi ekonominya punya uang atau tidak biasanya yang tidak ada uang, pelayanan yang akan didapatkan pun jadi lambat, tidak mementingkan pada kesembuhan sang pasien.
- d. Skripsi yang disusun oleh Euis Permaswati (2019) dengan judul penelitiannya “Peran Pondok Pesantren Darut Taubah Dalam Peembinaan Masyarakat Pasca Penutupan Lokalisasi Prostitusi Saritem Kota Bandung.” Skripsi ini menjelaskan bahwa kondisi masyarakat Saritem sebelum adanya pesantren masyarakatnya belum mengerti dan paham mengenai pentingnya pendidikan

agama Islam. Dan melalui program pesantren yaitu program pendidikan dalam (internal) dan luar (eksternal) pesantren diharapkan mampu memutus generasi prostitusi yang ada di Saritem. Pondok Pesantren Darut Taubah dapat dikatakan telah berperan dalam membina masyarakat Saritem melalui pendidikan dan kajian keagamaannya karena secara berangsur masyarakat Saritem telah meninggalkan pekerjaannya sehingga kuantitas masyarakat luar biasa di Saritem berkurang. Metode dalam pendidikan dan kajian keagamaannya yaitu dengan cara memberikan ceramah keagamaan, pendekatan dalam dakwahnya secara persuasif dan tidak dengan kekerasan, door to door, pengajian dan mengajar privat.

- e. *Journals compiled by Muhammad Mustari (2013) with the title of his research "The Roles of the Institution of Pesantren in the Development of Rural Society: A Study in Kabupaten Tasikmalaya, West Java, Indonesia." This journal explains that Pesantrens are the oldest non-formal and traditional Islamic educational institution in Indonesia. These boarding institutions are uniquely Indonesian phenomenon, not found in other parts of the world. Nowadays, there is a widespread misjudgment that the pesantrens are said to train terrorist groups, promote Islamic fanaticism, and propagate conservative culture. Hence, some of the pesantrens are changing their paradigm, that is, from conservatism to modern-progressivism, while some others prefer to remain the same. The findings showed that pesantrens developed and implemented their own development plans, both for their own development and for rural development, as most pesantrens located in the rural areas.*

Jurnal yang disusun oleh Muhammad Mustari (2013) dengan judul penelitiannya “Peranan Lembaga Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat Pedesaan: Sebuah Studi di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia.” Jurnal ini menjelaskan bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam non-formal dan tradisional tertua di Indonesia. Lembaga asrama ini unik, tidak ditemukan di bagian lain dunia. Saat ini, ada kesalahpahaman luas bahwa pesantren dikatakan untuk melatih kelompok-kelompok teroris, mempromosikan fanatisme Islam, dan menyebarkan budaya konservatif. Oleh karena itu, beberapa pesantren mengubah paradigma mereka, yaitu, dari konservatisme. Temuan menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan dan mengimplementasikan rencana pembangunan mereka sendiri, baik untuk pembangunan mereka sendiri maupun untuk pembangunan pedesaan, karena sebagian besar pesantren terletak di daerah pedesaan.

2. Landasan Teoritis

Menurut George R. Terry berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas suatu tindakan-tindakan dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organization*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Pengawasan yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya (Halim, 2005: 1). Manajemen adalah suatu proses untuk mewujudkan keinginan akan dicapai atau yang diinginkan oleh sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sosial, maupun organisasi pemerintah dan sebagainya (Effendi, 2014:1).

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. Selanjutnya, menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi (Munir, 2016:4) secara umum potret manajemen dalam Al-Quran dapat tergambar sebagaimana firman Allah SWT surat Al-Mulk: 19 merupakan aspek dari silih bergantinya siang dan malam sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا
الرَّحْمَنُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ (١٩)

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.” (QS. Al-Mulk: 19)

Kemudian, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ash-Shaff: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُدَيَانٌ مَرْصُوعٌ
(٤)

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. Ash-Shaff: 4)

Pondok pesantren, salah satu lembaga pendidikan islam, dalam menjalankan proses pembelajaran atau pengelolaannya dengan baik sangat diperlukan sebuah konsep manajemen. Pesantren akan berkembang secara signifikan jika dikelola secara profesional. Maka sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami tidak berkembang jika manajemennya tidak terurus secara efektif dan efisien.

Sementara itu, bila mengabaikan manajemen, pesantren akan tidak berkembang dalam menghadapi tantangan yang berbagai macam (Qomar, 2011:69).

Dalam pengelolaan perlu adanya fungsi manjerial yang diterapkan terhadap pondok pesantren. Menurut G. R Terry (Nana, 2007:7) ada beberapa fungsi manajerial yang dilakukan oleh seorang pemimpin atau manajer yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan).

a. *Planning* (Perencanaan)

Menurut Handoko perencanaan adalah pemilihan aktivitas kegiatan secara kolektif dan pemutusan kebijakan bisa dilakukan kapan, bagaimana dan oleh siapa (Nana, 2007:77). *Planning* (perencanaan) pengembangan lembaga pondok pesantren bisa dilakukan dengan beberapa langkah-langkah berikut ini:

- 1) Mempelajari kebijakan pusat dan daerah
- 2) Menganalisis kondisi lembaga dengan teknis analisis SWOT.
- 3) Mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai.
- 4) Menganalisis informasi dan data secara komprehensif.
- 5) Memilih dan merumuskan beberapa alternatif program yang akan dilakukan.
- 6) Menetapkan sebuah langkah-langkah dalam kegiatan pelaksanaan.

Lebih lanjut ada langkah perencanaan lain yang bisa dilakukan dalam lembaga pendidikan yaitu: merencanakan struktur formal, menyejajarkan tujuan dalam

organisasi dengan situasi dan kondisi lingkungan, serta perencanaan (*planning*) yang menggunakan evaluasi sebagai umpan balik (Jaap Scheerens, 2003:79).

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Menurut Hani Handoko *Organizing* (pengorganisasian) adalah proses untuk merancang struktur formal, pengelompokan serta membagi tugas atau pekerjaan di antara anggota organisasi, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pembagian dan penyusunan struktur organisasi harus sesuai dengan keterampilan dan kemampuan seseorang yang ada dalam organisasi (Handoko, 2001:168).

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Dari beberapa ahli dalam hal *actuating* (pelaksanaan) memberikan definisi dalam sebuah manajemen, salah satunya menurut P. Siagian yang menyatakan bahwa pelaksanaan ialah kolektifitas cara, usaha, tehnik, dan metode untuk mendorong para organisator sehingga mau bekerja dengan ikhlas dan sebaik mungkin demi mewujudkan tujuan organisasi yang efektif dan efisien (Sondang P. Siagian, 1992:186).

d. *Controlling* (Pengawasan)

Dengan adanya penerapan *controlling* (pengawasan) yang dilakukan maka manajerial akan mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilakukan sesuai perencanaan atau tujuan organisasinya, selain dari kepentingan tersebut hanya

dengan sebuah pengawasan akan dapat mengetahui penyimpangan yang dilakukan oleh organisator. Proses pengawasan ini sangat diperlukan mengingat pentingnya lembaga untuk mendapatkan sebuah informasi, sehingga dengan adanya pengawasan ini maka akan menghasilkan feed back yang akan dijadikan acuan dalam melangkah selanjutnya. Lebih lanjutnya, menurut Baharuddin dan Makin tahapan pengawasan yang efektif dapat dilakukan dengan beberapa tahapan Pertama, penetapan alat pengukur (standard). Kedua, Tahapan mengadakan penilaian (evaluasi) dan yang ketiga, Mengadakan tindakan perbaikan (Baharuddin, 2010:112).

Pembinaan ialah tindakan atau kegiatan yang di lakukan secara bermanfaat dan berhasil guna untuk mencapai hasil yang lebih baik (Poerwodarminto, 1998:177). Kemudian menurut Mathis (2002:112), mengatakan bahwa, pembinaan ialah suatu proses tindakan dimana seseorang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mewujudkan tujuan organisasi. Proses ini terkait dengan berbagai macam tujuan organisasi yang dilakukan, maka pembinaan dapat dipandang secara luas maupun sempit. Ada beberapa langkah-langkah yang dapat digunakan untuk membina sikap atau perilaku manusia sebagai berikut:

a. Pembiasaan (*condisioning*)

Condisioning atau pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan oleh masyarakat yang akan membentuk

perilaku terhadap seseorang seperti halnya dapat membiasakan diri selalu tepat waktu, membiaskan diri selalu disiplin dan sebagainya.

b. Pengertian (*insight*)

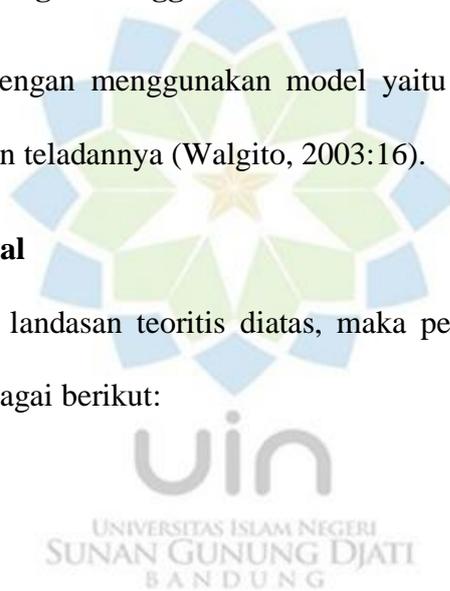
Pembentukan perilaku seseorang dengan pengertian merupakan proses belajar yang disertai dengan pengertian atau *insight*. Langkah ini menurut teori belajar kognitif adalah belajar yang dibarengi dengan pengertian.

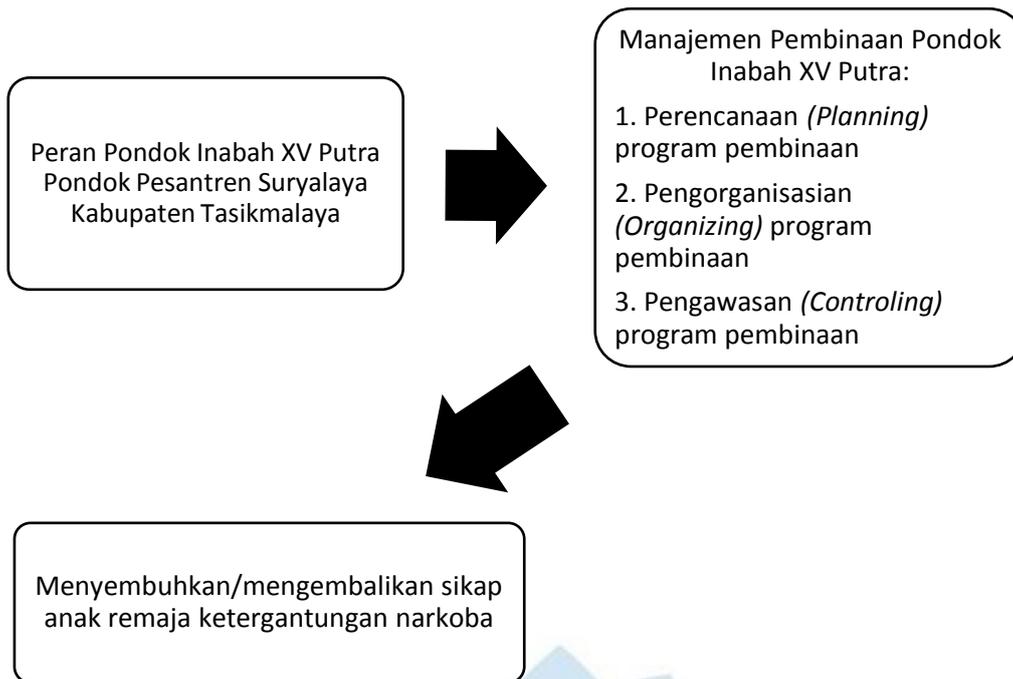
c. Pembinaan sikap dengan menggunakan model

Pembinaan sikap dengan menggunakan model yaitu memberikan pelajaran dengan dibarengi dengan teladannya (Walgito, 2003:16).

3. Kerangka Koseptual

Berdasarkan uraian landasan teoritis diatas, maka penulis menyusun skema kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual dari Peran Manajemen Pembinaan Pondok

Inabah XV Putra terhadap Sikap Anak Remaja Ketergantungan Narkoba

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Jl. Pagerageung Wetan RT. 01 RW. 10 Desa/Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Mengingat besarnya kemungkinan penelitian dilakukan di lokasi daerah tersebut dapat dilaksanakan, dengan meninjau data-data yang dibutuhkan tersedia dan untuk mengumpulkan data-data tidak terlalu sulit didapatkan. Objek penelitiannya adalah anak remaja putra ketergantungan narkoba yang dibina di Pondok Remaja Inabah XV Putra pada tahun 2019-2020.

Secara akademis, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan menarik untuk diteliti. Kemudian, dilihat latar akademik penulis, penelitian yang dilakukan sesuai untuk dilaksanakan dengan pengambilan judul dan objek penelitiannya

karena ada hubungan antara penyusun yang sedang mencari ilmu di program studi manajemen dakwah.

Secara praktis, dilihat dari peninjauan geografis, dapat dijangkau dengan jarak 85 km dengan membutuhkan waktu 170 menit saja dari tempat tinggal penyusun menuju lokasi penelitian, jalan yang mudah di akses dan terlebih penulis juga mempunyai sanak saudara dan teman yang bisa dijadikan tempat tinggal sementara apabila penelitian tidak selesai dalam waktu singkat.

Kemudian menarik untuk diteliti dari segi penerapan manajemen pembinaan yang dilakukan di pondok inabah ini dan mempunyai peran yang sangat penting. Karena terdapat keunikan salah satunya, membuat pondok yang khusus untuk menangani dan menanggulangi para pengguna atau penyalahguna narkoba.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

Menurut Patton (1978), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki

pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, penulis menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus.

Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam merangkai teks atau percakapan, tulisan atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subyek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikiri peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Hidayat, 2003).

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat fenomena atau kasus dari sikap anak remaja di Pondok Inabah serta konsep dari penerapan manajemen pembinaan yang dilakukannya. Sebagai upaya menanggulangi kasus anak remaja ketergantungan narkoba yang kemudian hari bisa disembukan kembali menjadi sikap yang sesuai dengan norma agama dan sosial.

Penelitian ialah hal yang mendasar untuk meningkatkan pengetahuan. Aktivitas penelitian yang bersifat: (1) tersusun, artinya dilaksanakan berdasarkan pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit sehingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien; (2) terencana, artinya dilaksanakan secara sengaja dan sudah dipikirkan langkah-langkahnya; (3) mengikuti konsep ilmiah, yaitu mulai dari awal sampai akhir penelitian dengan menganut langkah-langkah yang sudah ditentukan dengan prinsip yang digunakan untuk mendapat ilmu pengetahuan (Sadiah, 2015:2).

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilann sampel sumber data dilakukan secara *snowball*, Teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sadiah, 2015:19).

Penulis memakai pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan gambaran situasi di pondok inabah secara menyeluruh, luas dan mendalam peran dari manajemen pembinaan pondok inabah terhadap sikap anak remaja ketergantungan narkoba.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode kasus (*case study*). Menurut Djudju Sudjana dalam bukunya menyatakan bahwa, metode kasus (*case study*) adalah digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan

sekarang dan interaksi lingkungan yang dapat digunakan, baik semua unit social seperti individu, kelompok, lembaga, komunitas maupun untuk peristiwa, keadaan dan sebagainya (Sadiah, 2015:3).

Penulis ingin menggali informasi apa yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus, baik kasus tunggal maupun jamak. Salah satu hal penting untuk dipertimbangkan dalam memilih kasus ialah peneliti yakin bahwa dari kasus tersebut akan dapat diperoleh pengetahuan lebih lanjut dan mendalam secara ilmiah. Selain itu, Metode Kasus bisa dipakai untuk memenuhi minat pribadi karena ketertarikannya pada suatu persoalan tertentu, dan tidak untuk membangun teori tertentu. Kemudian, karena rasa ingin tahunya terhadap suatu persoalan tentang pengelolaan penanggulangan yang dilakukan oleh Pondok Inabah terhadap sikap anak remaja ketergantungan remaja yang dihadapi secara lebih mendalam, lebih-lebih jika persoalan tersebut menjadi isu hangat di masyarakat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif yaitu data kategori yang dapat diukur secara tidak langsung, sedangkan data kuantitatif adalah data yang dapat diukur secara langsung atau dapat dihitung. Data kualitatif pada penelitian ini, menguraikan kata-kata dari buku-buku yang ditulis para ahli dibidangnya yang berkaitan dengan peran manajemen pembinaan pondok inabah maupun sikap anak remaja ketergantungan narkoba. Data ini diperlukan sebagai teori yang dapat memperkuat hasil penelitian.

2) Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh penulis dari Penanggung jawab pondok inabah, pembina, staf kepegawaian, dan anak remaja di Pondok Remaja Inabah XV Putra.

2) Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekundernya meliputi bahan-bahan pustaka dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan Pondok Remaja Inabah XV Putra.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 informan, antara lain:

- 1) Ketua atau Penanggung Jawab Pondok Inabah XV yang mempunyai arus informasinya sangat dalam dan serba tau dari mulai berdirinya pondok inabah sampai sekarang sebagai penanggung jawab penuh untuk mengelola, membina, dan mengurus anak remaja setiap harinya mengikuti atau mendampingi anak remaja sesuai jadwal yang ditentukan. Bersentuhan langsung menangani anak remaja ketergantungan narkoba.
- 2) Pengurus Pondok Inabah XV, yaitu Pembina yang penulis jadikan informan yang mengurus dan membina anak remaja setiap harinya mengikuti atau mendampingi anak remaja sesuai jadwal yang ditentukan. Sudah berpengalaman membina pasien atau anak remaja ketergantungan narkoba.

Pembina yang telah sukses membina anak remaja ketergantungan narkoba keluar dari lingkaran hitam candu narkoba yang selama ini membelenggu para anak remaja tersebut.

3) Anak remaja yang direhabilitasi atau dibina di Pondok Inabah XV.

Selanjutnya untuk unit analisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer terdiri dari:

- Hasil wawancara dengan informan penelitian.
- Hasil observasi yang didapat dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.

Sumber data sekunder terdiri dari sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Seputar pengelolaan yang dilakukan oleh Pondok Inabah XV terhadap pembinaan anak remaja ketergantungan narkoba.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan adalah teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2008).

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

1) Merupakan pengurus atau pembina dari Pondok Inabah XV.

- 2) Merupakan anak remaja yang aktif dibina atau direhabilitasi di Pondok Inabah XV.
- 3) Mempunyai waktu untuk di wawancarai dan di mintai informasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penulis memakai beberapa teknik untuk mempermudah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Teknik ini memakai cara dengan mengumpulkan, dihimpun dan saling melengkapi. Sedangkan data yang diperoleh secara langsung pada objek penelitian dengan cara:

1) Observasi

Observasi yang dilakukan penulis sebagai studi lapangan yaitu kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan dengan indera penglihatan secara tersusun tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap gejala-gejala yang diteliti atau peninjauan dan pengamatan secara langsung ke tempat/objek penelitian tentang pokok bahasan yang diteliti. Observasi yang digunakan untuk melengkapi data dokumentasi. Pengamatan ini juga dilakukan untuk mengetahui peran manajemen pembinaan pondok inabah yang dikelola pengurus dan sikap anak remaja putra yang ada di seluruh lingkungan pondok inabah.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada stakeholder terkait yang mengetahui perkembangan dan perannya bersamaan dengan metode observasi lapangan. Dilakukan secara langsung dengan penanggung jawab, pembina, pengurus dan anak remaja putra di Pondok Remaja Inabah XV Putra dengan maksud agar dapat

memenuhi data yang diperlukan dengan cara mengamati, mendengar, merekam dan mencatat segala fakta dan data yang timbul di Pondok Remaja Inabah XV Putra terutama peran dari manajemen pembinaan pondok inabah.

3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mencari data yang berkaitan dengan variabel yang berupa manuskrip, catatan, buku, surat kabar, dan majalah yang pasti tentunya berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi yang digunakan dengan ditemukannya sumber-sumber yang memberikan informasi tentang latar belakang sejarah dari Pondok Remaja Inabah XV Putra dari pengurus pondok dan studi dokumentasi berupa data yang tertulis yang mengandung keterangan yang berkaitan dengan penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Menurut Dwidjowinoto (Kriyantono, 2008), ada beberapa macam triangulasi data, yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

b. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

c. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.

d. Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

8. Teknik Analisis Data

Merujuk pada Creswell (2008) yang menyarankan, "peneliti kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis data ketika penelitian baru dimulai" (Herdiansyah, 2010:164). Maksudnya adalah penulis telah melakukan analisis tema dan melakukan pemilihan tema (kategorisasi) pada awal penelitian. Patton menyebutkan analisis data adalah mengatur urutan data, dan

mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan urutan dasar (Moleong, 2002:268).

Miles dan Huberman membuat suatu pola teknik analisis data yang terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap display data, dan tahap penarikan kesimpulan dan/atau verifikasi (Wijaya, 2014:68).

Gambar 1. 2 Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman



Sumber: (Wijaya, 2014:68)

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data-data dan menyusun data-data yang sudah dikelompokkan dengan masalah penelitian berdasarkan topik masalah. Pengumpulan data yang dilakukan penulis berupa saat observasi, membuat catatan lapangan, wawancara mendalam, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan di Inabah XV.

- b. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Hasil observasi, catatan lapangan, wawancara mendalam, dan sumber data lainnya akan ditulis kedalam bentuk tulisan.
- c. Menganalisa Data, yaitu proses mencari dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.
- d. Menafsirkan Data, yaitu sebuah metode yang dilakukan untuk dapat menjelaskan semua data yang telah diperoleh dengan rinci dan akurat.
- e. Display data, yaitu pada prinsipnya adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas.
- f. Menyimpulkan Data, yaitu mengambil kesimpulan dari data yang didapatkan dari Pondok Inabah yang menjadi objek penelitian.

Langkah-langkah dalam analisis data di atas adalah bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga berhubungan antara tahapan yang satu dengan tahapan lainnya. Analisis dilakukan secara bertahap, satu demi satu, dari awal sampai akhir penelitian.